

Tranformasi Nilai-Nilai Adat (Studi Kasus Tranformasi nilai-nilai Kearifan Tradisional di Masyarakat)

R. Beny Wijarnako Kertopati^{1*}, Wahyu Eridiana¹,

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: benkertopati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna “bagaimana tranformasi nilai-nilai kearifan tradisional di Kampung Dukuh Kabupaten Garut”. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang memandang nilai-nilai kearifan tradisional masih dijalankan di Kampung Dukuh. Analisis dalam penelitian ini, digunakan untuk mendapatkan makna tranformasi nilai-nilai kearifan tradisional. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Diperlukan kreativitas peneliti untuk melibatkan, memahami dan merasakan kondisi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Bentuk tranformasi nilai-nilai tradisional yang dilakukan kuncen dan sesepuh disampaikan secara kontinyu melalui lisan berupa nasehat-nasehat, uga (ramalan dari leluhur) dan dicontohkan melalui perilaku kuncen dan sesepuh. Makna pikukuh kanu adat bagi masyarakat kampung Dukuh adalah menjalankan aturan adat dari karuhun (leluhur) dan menghindari larangan-larangannya, norma agama dan adat memiliki intensitas dan “kekuatan” yang seimbang sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat Kampung Dukuh.

ARTIKEL INFO

Keywords:

*Tranformasi,
Nilai Kearifan,
Tradisional.*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan alam dapat memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Pengembangan pilihan itu sangat tergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang secara pesat karena kemampuan akalinya. Dengan kelebihan akal budinya, manusia memiliki mandat kultural, yang berkaitan dengan pengelolaan, pengaturan, dan pemeliharaan lingkungan hidup dari kerusakan (Sasastrosupeno, 1984: 8).

Lingkungan hidup telah memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia, dengan demikian manusia dituntut untuk bersahaja dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik berupa: sungai, udara, air, rumah dan sebagainya, lingkungan biologis berupa: organisme, dan lingkungan sosial berupa: masyarakat, kelompok.

Manusia adalah bagian dari lingkungannya sendiri, baik lingkungan alam maupun lingkungan social, antara manusia dengan lingkungannya terjalin hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (Bintaro, 1979: 22).

Pengetahuan masyarakat memiliki keunggulan yang telah teruji ketangguhannya secara lokalit, sehingga dipelihara dan dipertahankan oleh komunitasnya. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini adalah kecerdasan lokal (local genius) (Mundarjitno, 1986:39-45 dalam Hendar Hendrawan; 2011: 230).

Kecerdasan lokal sering dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (local wisdom) yang sering juga diartikan sebagai kearifan tradisional. Kearifan tersebut merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk

budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Kearifan tradisional memiliki makna sebagai ide, nilai, sikap, dan pandangan yang bersifat arif bijaksana, yang dimiliki masyarakat dan terinternalisasi pada setiap anggotanya

Kearifan tradisional diartikan sebagai sebuah sistem nilai masyarakat tradisional dalam memperlakukan lingkungan. Sebagai sebuah tradisi, kearifan tradisional memiliki tata nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman tata kelakuan masyarakat dalam persepsi, memperlakukan dan memanfaatkan potensi lingkungan alam yang ada. Di dalam kearifan tradisional ini, secara implisit terdapat sistem kepercayaan, nilai-nilai, cara serta pola pikir masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Garna,1996: 186).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kearifan tradisional dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain) tempat kearifan tradisional itu berlaku, ranah pertama adalah diri, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, alam, yaitu hubungan manusia dengan alam; dan ketiga Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.

Dalam pola interaksi antara manusia dengan alam, muncul bentuk interaksi yang beragam. Namun demikian, fakta sosial menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat tradisional pun terdapat sistem sosial yang memberikan panduan dalam memperlakukan alam sekitarnya. Pada masyarakat tradisional umumnya sistem sosial mengajarkan kepada masyarakatnya untuk menjalankan pola hidup sederhana yang bersahaja dengan alam. Hal ini pada umumnya tertuang dalam aturan-aturan adat yang berlangsung sejak lama dengan bentuk lisan maupun tulisan.

Terdapat keberagaman bentuk kearifan tradisional dalam masyarakat, yakni dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang memiliki fungsi: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial; (6) bermakna etika dan moral; dan (7) bermakna politik (Sirtha: 2003 dalam Hayati; 2011: 13).

Implementasi kearifan tradisional berupa aturan-aturan adat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang di masyarakat. Termasuk diantaranya adalah dipengaruhi oleh adanya pemimpin dalam menjaga, melestarikan, dan mengawasi pelaksanaan kearifan tersebut. Supaya aturan tersebut tetap ditaati, diperlukan pemimpin yang berwibawa dan dihormati oleh seluruh warga masyarakat.

Brown dalam Koentjaraningrat (1987: 98) mengemukakan bahwa pada masyarakat yang tidak mempunyai hukum formal (masyarakat frimitif), maka terdapat adat dan norma untuk mengatur kelangsungan hidup dan menjaga ketertiban sosial di dalamnya. Warga masyarakat mempunyai ketaatan yang otomatis terhadap tradisi pemimpin tersebut (automatic submission to tradition). Warga masyarakat yang melanggar adat dan norma-norma itu dengan sendirinya akan mendapat reaksi keras dari masyarakat itu sendiri.

Kepatuhan masyarakat pada pemimpinnya dalam masyarakat tradisional, tidak terlepas dari keyakinan masyarakat tersebut bahwa pemimpin mereka dipercaya mempunyai kekuatan supranatural (kekuatan gaib) yang mampu berhubungan dengan alam gaib, keberadaannya merupakan tokoh yang memegang otoritas dalam kehidupan sosial-religius sehingga pemimpin tradisional sering dijadikan anutan dalam komunitas

masyarakat tersebut. Dalam lingkungan masyarakat tradisional faktor pemimpin merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya dalam menjaga keharmonisan hubungan antar manusia dengan alam ataupun hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan tuhan-nya pada masyarakat tersebut. Pimpinan tradisional dipercaya dapat mempertahankan dan menegakkan norma dan nilai-nilai masyarakat tradisional yang hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut terorientasi pada nilai-nilai tradisi yang penuh dengan unsur-unsur kepercayaan spritual yang terikat oleh lingkungan alam sekelilingnya.

Keberadaan pemimpin yang memahami kondisi masyarakat akan mempunyai peran yang penting dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul akibat perubahan itu. Suatu kebijakan pemimpin yang berlandas pada adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, merupakan salah satu bentuk kearifan tradisional yang tujuannya adalah untuk mengatur serta memanfaatkan potensi alam yang ada disekitarnya dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan ekonomi maupun sosial budaya. Tantangan hidup dan upaya memperjuangkan kelangsungan kehidupannya (survive), masyarakat telah melahirkan unsur-unsur budaya. Unsur budaya yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang unggul bagi masyarakat setempat dilestarikan melalui pentradisian. Namun demikian, Perubahan selalu terjadi pada setiap masa sehingga mempunyai dampak bagi komunitas masyarakat pada masa tersebut. kebudayaan dan masyarakat mengalami transformasi dalam wujud perubahan sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor interaksi, inovasi, difusi, dan adopsi, namun demikian perubahan itu, menjadi ancaman lestariannya budaya lokal, termasuk didalamnya kearifan lokal pada suatu masyarakat.

Kajian tentang transformasi nilai-nilai kearifan tradisional yang dilakukan oleh pemimpin adat hal yang menarik untuk diteliti, karena masyarakat adat sampai saat ini masih kuat mempertahankan budayanya meskipun tantangan perubahan sangat kuat untuk mempengaruhi mereka, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Kampung Dukuh yang masih berpegang teguh pada aturan adat (pikukuh kanu adat) sehingga mereka sampai saat ini masih dapat bertahan menghadapi perubahan-perubahan yang dapat merusak tatanan-tatanan yang sudah menjadi ketentuan adat di Kampung Dukuh.

Secara umum rumusan penelitian masalah penelitian ini adalah mengungkap “bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan tradisional di Kampung Dukuh Kabupaten Garut”. Untuk memudahkan proses penelitian, rumusan masalah tersebut di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan tradisional masyarakat adat Kampung Dukuh, 2) Bagaimana bentuk transformasi nilai-nilai tradisional yang dilakukan kuncen dan sesepuh di masyarakat adat Kampung Dukuh, serta 3) Bagaimana makna pikukuh kanu adat bagi masyarakat adat Kampung Dukuh?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Nilai-nilai kearifan tradisional.

Kearifan tradisional adalah suatu karya budaya pada suatu masyarakat tertentu yang memiliki nilai-nilai lokal yang bersifat tradisional. Secara konsepsi kearifan tradisional juga merupakan bagian dari suatu sistem pengetahuan lokal, yang secara sederhana dijelaskan sebagai suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal, diketahui dan dijalankan dalam waktu yang panjang secara turun-temurun dan merupakan ketentuan dari bagian keseluruhan tradisi asli masyarakat lokal,

termasuk di dalamnya kepercayaan, nilai-nilai, dan kegiatan praktis.

Nilai kearifan tradisional itu “objektif” tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya, nilai itu “subjektif” jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis. (Risieri F., 2007:20).

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Perkataan nilai dapat ditafsirkan sebagai makna atau arti sesuatu barang atau benda. Bahwa sesuatu barang atau benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang atau benda tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut.

Nilai kearifan tradisional berawal dari perilaku yang bersifat bijaksana yang ada dalam suatu masyarakat yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya, sehingga nilai kearifan tradisional akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan dapat berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena kearifan tradisional bukan fakta yang nyata.

2.2. Transformasi nilai kearifan tradisional.

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Transformasi nilai menurut Hoffman (Hakam, 2007:156) yaitu

proses internalisasi sebagai transisi dari orientasi eksternal ke orientasi internal dalam perkembangan nilai dan moral, internalisasi yang awalnya eksternal atau berdasarkan norma dan nilai budaya masyarakat berarti telah terjadi pergeseran dari orientasi eksternal menuju orientasi diri sendiri dalam memotivasi tindakan seseorang.

Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial (Capra dalam Pujileksono, 209:143).

Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Nilai dan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) nilai dan moral dari budaya masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat (Hoffman dalam Hakam, 2007:131-132).

2.3. Makna pikukuh kanu adat.

Pikukuh adalah sebuah larangan adat yang menjadi pedoman bagi aktivitas masyarakat adat yang berlandaskan pada ajaran leluhur. Masyarakat adat tidak boleh mengubah dan tidak boleh melanggar segala yang ada dalam kehidupan ini yang sudah ditentukan.

Segala aktivitas di Kampung Dukuh umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai syariat agama Islam yang merupakan bagian yang

sudah ditetapkan oleh leluhur (karuhun) yang harus ditaati sebagai ketentuan adat. Ketentuan (pikukuh) tersebut harus ditaati melalui pemimpin adat yaitu kuncen dan sesepuh yang harus dihormati dan diikuti oleh masyarakat Kampung Dukuh karena kuncen adalah pimpinan tertinggi dan sesepuh sebagai penasehat kuncen. Pandangan hidup (world view) masyarakat Kampung Dukuh berpedoman pada pikukuh, aturan adat yang mutlak. Pikukuh adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat karuhun (leluhur). Pikukuh ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktivitas-aktivitas religi masyarakat Kampung Dukuh. Hingga kini pikukuh Kampung Dukuh tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam pamali (pantangan, tabu) titipan karuhun. Pamali adalah segala sesuatu yang melanggar pikukuh. Pamali tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh sebagai kontrol dalam berinteraksi dengan sesamanya, alam lingkungannya dan Tuhannya.

3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus (case study). Dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu, sedangkan Stake (2005, hlm. 29), menyatakan bahwa: Penelitian studi kasus bukan sebuah penelitian metodologis, akan tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti. Keberadaan suatu kasus dalam penelitian ini merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus pada dasarnya, memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Seperti halnya dalam kearifan tradisional masyarakat kampung Kuta yang terbentuk dari banyak kegiatan, komponen atau unit yang saling berkaitan dan membentuk fungsi tertentu. Sehingga metode studi kasus dalam penelitian ini sangat tepat untuk dapat mengungkap nilai-nilai kearifan tradisional masyarakat adat Kampung Dukuh.

Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 1998, hlm. 37-38). Beberapa karakteristik dari suatu studi kasus menurut Creswell yaitu: (1) Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa; dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus (Creswell, 1998 hlm. 36-37).

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Metode studi kasus menurut Bogdan dan Bikien (1982) bahwa: Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: Pertama, sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; dan kedua, sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Secara umum, dari pengertian-pengertian tersebut mengarah pada pernyataan bahwa, sesuai dengan namanya, penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai ‘kasus’. Beberapa batasan tentang obyek yang dapat disebut sebagai ‘studi kasus’ adalah: Pendapat pertama, dikemukakan oleh Cladinin (2000, hlm. 60) mengatakan bahwa: Banyak penelitian yang telah mengikuti struktur tersebut tetapi tidak layak disebut sebagai penelitian studi kasus, karena tidak dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya menggunakan jenis sumber data yang terbatas, tidak menggunakan berbagai sumber data seperti yang disyaratkan dalam penelitian studi kasus, sehingga hasilnya tidak mampu mengangkat dan menjelaskan substansi dari kasus yang diteliti secara fundamental dan menyeluruh

Pendapat kedua, diungkapkan oleh Yin (2002, hlm. 79) menyatakan bahwa:

“The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its

real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used”.

Pendapat kedua ini, secara khusus memandang dan menempatkan penelitian studi kasus sebagai sebuah metoda penelitian, menurut Yin ciri-ciri dari obyek, bahwa sebuah penelennlitian sebagai studi kasus tersebut, yang menggambarkan ciri-ciri suatu kasus. Salah satu kehususan penelitian studi kasus sebagai metode penelitian adalah pada tujuannya yang digunakan pada penelitian ini, yaitu bertujuan menjawab ‘bagaimana’ dan ‘apa’ kearifan tradisional di kampung Dukuh dalam mistigasi bencana.

Menurut dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Menurut Yin (2002, hlm. 37) bahwa:Arahan yang dibangun pada awal proses penelitian tersebut sebagai ‘proposisi’. Proposisi dibangun bukan untuk menetapkan jawaban sementara, akan tetapi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian.

Studi kasus memerlukan berbagai sumber data untuk menghasilkan keseimbangan analisis, keragaman sumber data yang diperlukan dalam studi kasus dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas data, sehingga hasil penelitian

dapat diyakini kebenarannya. Fakta dicapai melalui pengkajian keterhubungan bukti-bukti dari beberapa sumber data sekaligus, yaitu dokumen, rekaman, observasi, wawancara terbuka, wawancara terfokus, wawancara terstruktur dan survey lapangan.

Penelitian kearifan tradisional pada masyarakat Kampung Dukuh ini berfokus pada bentuk tranformasi nilai-nilai kearifan tradisional yang dilakukan oleh kuncen dan sesepuh adat pada masyarakatnya terutama generasi muda Kampung Dukuh untuk selalu “pikukuh kanu adat” (teguh menjalankan aturan adat). Pengetahuan dan kearifan tradisional dalam kaitannya dengan nilai-nilai kearifan tradisional dalam sistem sosial kemasyarakatan, ekonomi, upacara adat, pamali, perilaku terhadap lingkungan, dan tata letak bangunan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengamatan dalam kegiatan observasi dilakukan pada: (1) bangunan-bangunan, permukiman dan lingkungannya, serta aktivitas didalamnya, (2) lahan ladang dan lingkungannya, serta aktivitas perladangan, dan (3) sumber air, dan lingkungannya, hutan, gunung, serta aktivitas di dalamnya. Sementara itu, kegiatan wawancara dilakukan kepada para narasumber dan informan, yaitu kuncen, sesepuh, dan warga kampung Dukuh yang terpilih sebagai informan kunci. Informan kunci dipilih secara snowball dimulai dari kuncen, sesepuh hingga warga masyarakat yang sangat mengetahui tentang topik tersebut. Umumnya mereka diwawancarai secara perorangan. Informasi yang dikumpulkan meliputi (1) nilai-nilai kearifan tradisional di Kampung Dukuh, (2) cara kuncen dan sesepuh melakukan tranforma nilai-nilai kearifan tradisional di Kampung Dukuh dan (3) bentuk pikukuh kanu adat masyarakat Kampung Dukuh.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis studi kasus yaitu menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa. Data yang dianalisis meliputi adat istiadat dan aturan-aturan adat di masyarakat Adat Kampung Dukuh, bentuk-bentuk transformasi nilai-nilai kearifan tradisional, oleh kuncen dan sesepuh di Kampung Dukuh.

4. PEMBAHASAN

Kampung Dukuh berada di lembah Gunung Dukuh yang dekat mata air. Masyarakatnya hidup di rumah-rumah panggung yang sederhana. Bangunan berwujud empat persegi panjang dari kayu atau bambu beratap daun ilalang yang dilapis ijuk. Semua bangunan menghadap ke Barat dan Timur. Hal tersebut menampilkan kebersahajaan kampung ini dengan lingkungannya, dan ini merupakan ketentuan adat yang harus ditaati oleh semua masyarakat Kampung Dukuh.

Di dalam kawasan Kampung Dukuh terdapat 42 rumah dan sebuah bangunan Mesjid. Terdiri dari 40 Kepala keluarga serta jumlah penduduk 172 orang untuk Kampung Dukuh Dalam dan 70 kepala keluarga untuk Kampung Dukuh Luar. Mata pencaharian utama adalah bertani, beternak ayam, bebek, kambing, domba, kerbau, memelihara ikan, membuat sale pisang dan usaha penggilingan padi.

Secara geografis, Kampung Dukuh terletak pada ketinggian 390 mdpl dengan suhu rata-rata 26 derajat celcius. Secara administratif, kawasan ini terletak di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, dengan batas-batas sebelah Utara Kampung Palasari (Desa Karangsari), sebelah Selatan Kampung Cibalagung (Desa Cijambe), sebelah Timur Kampung Nangela (Desa

Karangsari), dan sebelah Barat Kampung Ciawi (Desa Cijambe).

Di sebelah Timur kampung ini terdapat satu pranata lain yang juga dihormati, yakni sebuah pemakaman yang disebut dengan "Makam Karomah" (tanah larangan). Itulah makam pendiri Kampung Dukuh dan kerap diziarahi masyarakat dari berbagai tempat, tidak sembarangan orang boleh memasukinya. Hari ziarah pun ditentukan hanya Sabtu dengan aturan-aturan khas. Makam Karomah" dibatasi oleh pagar yang terbuat dari kayu dan bambu. Makam yang diziarahi ini adalah makam Syaikh Abdul Jalil, seorang tokoh penyebar Islam di Kampung Dukuh. Syaikh Abdul Jalil memiliki kedudukan yang istimewa dalam masyarakat Kampung Dukuh tidak hanya ketika ia masih hidup. Bahkan setelah meninggal pun, Syaikh Abdul Jalil tetap dimuliakan dan diagungkan oleh para penghuni kampung dan para peziarah yang datang untuk mendapatkan berkahnya. Selain makam Syaikh Abdul Jalil terdapat pula makam Eyang Hasan dan Husein, makam-makam Kuncen dan sesepuh Kampung Dukuh.

Setiap peziarah harus mengikuti aturan yakni peziarah baik laki-laki ataupun perempuan diharuskan mandi, berwudhu serta harus mengikuti aturan umum dan khusus, aturan umum yaitu tidak diperkenankan untuk memakai pakaian dalam, tidak boleh kentut, meludah, buang air kencing, buang air besar dan tidak boleh berkata "sompral" (sembarangan), tidak boleh memakai sandal ataupun sepatu, tidak boleh mengambil hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, hewan, dan lain sebagainya yang berada di dalam wilayah makam keramat, sedangkan aturan khusus untuk perempuan yaitu perempuan yang sedang datang bulan dilarang berziarah, harus mengenakan sampung dari bahan kain, kebaya atau baju tangan panjang polos, kerudung polos, dan dilarang memakai perhiasan, sedangkan aturan khusus untuk laki-laki yaitu laki-laki harus berpakaian

serba polos, baju takwa (polos), dan harus memakai totopong (ikat kepala, peci).

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam yaitu sikap hidup sederhana, baik itu dari segi bangunan rumah adat, pakaian, bahasa dan perilakunya, serta senantiasa mematuhi pantangan-pantangan antara lain, antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya harus menjaga hijab.

Dalam menjalankan salat wajib lima waktu di Kampung Dukuh mempunyai keunikan tersendiri, yaitu tatkala tiba waktu salat, ada panggilan kepada seluruh warga Kampung Dukuh melalui perantara sebuah bedug besar yang terdapat di masjid Kampung Dukuh. Pukulan yang pertama, bedug ditabuh satu kali, hal itu menandakan seluruh warga untuk siap-siap pergi ke masjid. Pukulan yang kedua, bedug ditabuh dua kali hal ini menandakan jama'ah yang sudah berda di masjid untuk segera melakukan salat sunnah. Dan Pukulan ketiga, bedug ditabuh tiga kali menandakan waktu siap untuk melaksanakan salat berjamaah.

Seperti halnya rumah warga, bangunan masjid juga dibuat dari bambu dan beratapkan ijuk, alang-alang atau juga tepus, yang membedakannya yaitu ukuran masjid lebih besar dari pada rumah warga, namun ada juga yang lebih besar dari Masjid yaitu Bale Adat yang merupakan kediaman kuncen. Bale Adat ini biasanya digunakan sebagai tempat mengaji bagi anak-anak pada siang hari yaitu setelah salat dzuhur.

Selain Masjid dan Bale Adat ada juga toilet umum. Toiletnya juga sangat sederhana, terbuat dari bambu yang dirangkai dan terdapat beberapa pancuran. Di bawah toilet tersebut terdapat sebuah kolam besar yang terdapat ikannya. Manfaat ikan-ikan tersebut adalah sebagai pengurai kotoran manusia yang dibuang langsung kedalam kolam dari toilet.

Alat makan yang dianjurkan terbuat dari pepohonan dan alam sekitar. Misalnya terbuat dari bambu, batok kelapa dan kayu. Material tersebut dipercaya lebih memberikan manfaat ekonomis dan kesehatan, karena bahan tersebut tidak mudah hancur atau pecah dan dapat menyerap kotoran.

Akibat perkembangan waktu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga lambat laun mempengaruhi sistem yang ada di Kampung Dukuh, sehingga pelanggaran adat banyak terjadi terutama di Dukuh Landeuh (Dukuh Luar) sudah ada warung yang berjualan kebutuhan sehari-hari seperti jajanan anak-anak, garam, minyak tanah, dan lain-lain. Kuncen membolehkan mereka berdagang, namun tidak boleh mencari untung besar dari dagangannya itu dan niatnya adalah membantu warga dalam memenuhi keperluannya.

Namun berdagang makanan matang hasil masakan sendiri tetap dilarang. Kadang ada pedagang yang datang dari luar juga. Kalau orang Kampung Dukuh ingin berdagang bebas harus di luar Kampung Dukuh karena larangan hanya berlaku di dalam Kampung Dukuh.

Masyarakat Kampung Dukuh masih memelihara kearifan tradisional berupa tradisi dan adat istiadat. Kearifan ini lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut. Keterkaitan antara alam dan manusia melahirkan adanya pengetahuan, nilai dan norma yang bertujuan untuk memperlakukan alam dengan baik. Hal tersebut kemudian menjadi satu nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi (Garna. 1996: 186).

Kementrian Sosial mengartikan kearifan tradisional sebagai pandangan hidup serta pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang

dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial, 2006). Kearifan tradisional merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Hal tersebut diungkapkan pula oleh (Khaleel, 2012, hlm. 111-118) yang menyatakan bahwa pengalaman telah mengajarkan mereka bagaimana air, pohon, dan sumber daya alam lainnya harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan berhasil membantu mereka bertahan untuk waktu yang lama. Kearifan tradisional merupakan warisan nenek moyang dalam bentuk budaya, berupa tata nilai yang menyatu dalam bentuk religi dan adat istiadat. Penafsiran mengenai kearifan tradisional identik dengan “pelabelan” atau ciri khas pada masyarakat tertentu dan dijelaskan secara variatif. Kearifan tradisional merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004, hlm. 111). Sikap santunan, sikap ramah, sikap sederhana dan perilaku menghormati alam merupakan bentuk kearifan tradisional dari warga kampung Dukuh yang berusaha menyelaraskan kehidupan sosial dan budayanya.

Bentuk transformasi nilai-nilai tradisional yang dilakukan kuncen dan sesepuh di masyarakat adat Kampung Dukuh disampaikan secara kontinyu melalui lisan berupa nasehat-nasehat, penyampaian uga (ramalan dari leluhur), penyampaian aturan adat berupa perintah dan larangan yang harus di patuhi oleh semua warga Kampung Dukuh berdasarkan ketentuan dari leluhur, dan perilaku yang dicontohkan oleh kuncen dan sesepuh melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi.

Dalam hal ini, Ridwan (2010, hlm. 3) mengatakan bahwa: kearifan tradisional dalam masyarakat dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu bentuk dari kearifan tradisional dalam masyarakat Kampung Dukuh mematuhi “pamali” (tabu) yang sudah dikenal dan dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kearifan tradisional ini merupakan suatu keyakinan masyarakat Sunda mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah ‘pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan’. Pendapat ini menekankan bahwa ketentuan adat yang menjadi tradisi merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Hal ini terlihat dari uga dukuh berupa nasehat yang berbunyi Dukuh matuh dayeuh maneuh, bunyina carangka eling. Dukuh padumukan matuh runtuyan katurunan Dukuh, keukeuh pengkuh sarta patuh sadaya piwuruk sepuh”.

Pada dasarnya tradisi memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai tradisi merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap

pimpinannya. Eksistensi nilai-nilai luhur masyarakat Kampung Dukuh karena kahartos ka raos (dapat dimengerti dan dirasakan) keberadaannya, sehingga masyarakat Kampung Dukuh begitu taat pada ketentuan adatnya. Masyarakat dengan patuh akan melakukan yang disampaikan Kuncen dan sesepuh karena masih memegang teguh adat keyakinan. Selain aktif menyampaikan pesan, tugas lain dari Kuncen dan sesepuh adalah menjaga keseimbangan alam dan menjadi pengawal norma-norma adat. Kuncen sebagai pemangku adat, yang saat ini di pimpin oleh Mama Uluk.

Makna pikukuh kanu adat (teguh menjalankan aturan adat) bagi masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan ketentuan adat sudah menjadi amanat turun temurun dari karuhun. Ada tiga pacaduan (larangan) di kampung adat ini, yakni pacaduan kampung (larangan kampung), pacaduan makom (larangan makam), dan pacaduan leuweung (larangan hutan). Larangan kampung mengatur bentuk rumah dan isinya. Larangan Makam mengatur tata cara ziarah ke makam keramat. Sementara larangan hutan mengatur pemeliharaan dan pelestarian hutan di lingkungan sekitar makam keramat.

Masyarakat Kampung Dukuh yang setia menjaga amanah dari para leluhurnya mereka mendapatkan manfaat dari pikukuh kanu adat, sebagai wujud rasa terimakasih masyarakat melakukan beberapa upacara yaitu: 1) Sedekah Bumi, Sedekah bumi ini dilakukan ketika warga di Masyarakat Adat Kampung Dukuh hendak memulai aktivitas bertani. Kegiatan ini rutin dilakukan. Tujuannya adalah untuk mensyukuri rejeki yang didapatkan dari hasil tani. Kegiatan yang dilakukan adalah Masyarakat Kampung Dukuh berkumpul di satu tempat kemudian memasak dan makan bersama. Pada acara ini setiap warga harus duduk langsung ditanah tanpa menggunakan alas kemudian memakan makanan yang telah

disediakan bersama-sama; 2) Upacara adat nyuguh. Upacara ini merupakan suatu upacara ritual adat Masyarakat Kampung Dukuh. Upacara ini bertujuan sebagai persembahan bentuk syukur kepada Tuhan dan bumi yang telah memberikan pangan bagi masyarakat Masyarakat Adat Kampung Dukuh. Dalam upacara tersebut disampaikan nasehat-nasehat leluhur oleh kuncen dan sesepuh adat, agar warga masyarakat selalu berpegang teguh pada aturan adat; 3) moros, menyerahkan sebagian hasil dari bercocok tanam kepada aparat pemerintah, sebagai bentuk sukur atas keberhasilan masyarakat Kampung Dukuh dalam bercocok tanam, sebagai bentuk ketaatan, dan permohonan perlindungan dari pemerintah.

5. SIMPULAN

Tradisi yang memiliki nilai kearifan tradisional di masyarakat Kampung Dukuh hingga saat ini masih dipertahankan. masyarakat Kampung Dukuh masih memegang teguh kebudayaan leluhurnya sehingga tradisi adatnya tetap lestari. Tradisi khas kampung Dukuh bila dikaitkan dengan orientasi nilai budaya adalah terlihat pada hakikat hidup manusia, hubungan manusia dengan yang “gaib” hubungan manusia dengan alamnya dan hubungan manusia dengan manusia.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam yaitu sikap hidup sederhana, baik itu dari segi bangunan rumah adat, pakaian, bahasa dan perilakunya, serta senantiasa mematuhi pantangan-pantangan antara lain, antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya harus menjaga hijab.

Kearifan tradisional masih terpelihara di Kampung Dukuh, hal ini lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut. Keterkaitan antara alam dan manusia melahirkan adanya

pengetahuan, nilai dan norma yang bertujuan untuk memperlakukan alam dengan baik. Sikap santunan, sikap ramah, dan sikap sederhana dari warga kampung Dukuh sebenarnya mencerminkan sikap kearifan tradisional budaya Sunda yang terkenal ramah kepada sesama. Warga Kampung Dukuh berusaha menyelaraskan kehidupan sosial dan budayanya dengan perilaku menghormati alam.

Bentuk transformasi nilai-nilai tradisional yang dilakukan kuncen dan sesepuh di masyarakat adat Kampung Dukuh disampaikan secara kontinyu melalui lisan berupa nasehat-nasehat, penyampaian uga (ramalan dari leluhur), penyampaian aturan adat berupa perintah dan larangan yang harus di patuhi oleh semua warga Kampung Dukuh berdasarkan ketentuan dari leluhur, dan perilaku yang dicontohkan oleh kuncen dan sesepuh melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi.

Salah satu bentuk dari kearifan tradisional dalam masyarakat Kampung Dukuh mematuhi "pamali" atau "pacaduan" (larangan) yang sudah dikenal dan dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kearifan tradisional ini merupakan suatu keyakinan masyarakat Sunda mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat. Pada dasarnya tradisi memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai tradisi merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap pemimpinnya. Eksistensi nilai-nilai luhur

masyarakat Kampung Dukuh karena kahartos ka raos (dapat dimengerti dan dirasakan) keberadaannya, sehingga masyarakat Kampung Dukuh begitu taat pada ketentuan adatnya. Hal ini juga bergantung pada ketua adat (Kuncen) yang saat ini di pimpin oleh Mama Uluk.

Makna pikukuh kanu adat (teguh menjalankan aturan adat) bagi masyarakat adat Kampung Dukuh dengan melaksanakan ketentuan adat tradisi ini sudah menjadi amanat turun temurun dari karuhun. Ada tiga "pamali" atau "pacaduan" (larangan) di kampung adat ini, yakni pacaduan kampung (larangan kampung), pacaduan makom (larangan makam), dan pacaduan leuweung (larangan hutan). Larangan kampung mengatur bentuk rumah dan isinya.

Makna Pikukuh kanu adat bagi masyarakat kampung Dukuh adalah menjalankan aturan adat karuhun dan menghindari larangan-larangan (pamali atau pacaduan). Pikukuh kanu adat merupakan konsep dasar yang memiliki nilai tradisional yang diusahakan oleh kuncen dan sesepuh secara preventif dalam upacara-upacara. Menurut masyarakat kampung Dukuh alam adalah tempat penghidupan yang patut dijaga kelestariannya. Larangan-larangan (pamali atau pacaduan) yang berlaku di Kampung Dukuh wajib dipatuhi, bila larangan-larangan tersebut dilanggar diyakini oleh masyarakat akan menyebabkan celaka bagi mereka yang melanggarnya dan bencana bagi yang lainnya.. Agama dan norma adat memiliki intensitas dan "kekuatan" yang seimbang sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat Kampung Dukuh.

REFERENSI

- Adimiharja, Kusnaka (1976) Kerangka Studi: Antropologi Sosial Dalam Pembangunan. Bandung: Tarsito
- Ahimsa-Putra, Hedi Shri (2001) Strukturalisme Levi- Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Galang Press.

- Bogdan, R.C & Biken, S.K. (1982) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bogdan, R.C. and Biklen, (1995) *Analysis of the Development of the Working Alliance Using Hierarchical Linear Modeling*.
- Brameld, T., (1965) *Education As Power*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication.
- Cladinin, D. J. & Connlly, F. M. (2000) *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Creswell J. W. (2010) *Research Design: Qualitative, Planning and Quantitative, and Mixed Methos Approachies*. (ter.) Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 1, Nomor 4, 2013: 50-61
- Hakam, A.K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: PT. Gramedia Media Nusantara.
- Koentjaraningrat (1976) *Beberapa pokok antropologi sosial ;Pustaka Universitas No. 8 ... Edisi: 3rd ed Penerbit: Dian Rakyat*.
- Stake (2005) *The Art of Case Study*. USA: Sage Publication
- Subakti, A. Ramlan dkk (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group. Jakarta
- Pujileksono, S. (2009). *Antropologi (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Tonnies, Ferdinand (1964) *Gemeinschaft and Gesellschaft dalam Setangkai Bunga Sosiologi, dihimpun oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi*. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.
- Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. ISSN : 1978-4333, Vol. 04, No. 03
- Tim Wacana Nusantara. 2009. "Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis Klasik" <http://www.nusantara-online.com>
- Yin, Robert, K. (2002). *Case Study Research Design and Methods*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.